

1. Judul Penelitian dan Nama Peneliti

**a. Judul Penelitian: Pasambahhan Kematian Di Kota Padang: Sebuah Kajian Berdasarkan Teori Tata Bahasa Fungsional
(Text of *Pasambahhan Kematian* of Padang City Society: An Analysis of Functional Theory)**

b. Nama Peneliti : Arfinal

c. Tahun Penulisan Laporan

Laporan penelitian ini berjumlah 60 halaman. Penelitian dan penulisan laporan dilakukan pada tahun 2004.

d. Abstrak

Kajian ini difokuskan untuk menelaah teks *pasambahhan kematian* khususnya pada masyarakat yang berdomisili di Kota Padang (salah satu daerah perkotaan di Minangkabau, Sumatera Barat). Tujuan utama kajian ini adalah untuk mengungkap tanda-tanda linguistik pada teks *pasambahhan kematian* masyarakat Kota Padang itu dalam kaitannya dengan adat Minangkabau, budaya Minangkabau, dan agama Islam. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam tulisan ini digunakan metode kualitatif dan teori konteks situasi Halliday (1978; 1991) dan Halliday dan Ruqaiya Hasan (1976; 1985). Tiga aspek dasar dalam teori konteks situasi Halliday seperti bidang wacana (*field of discourse*), petibai wacana (*tenor of discourse*), dan cara wacana (*mode of discourse*) itu ditelaah melalui analisis sistem linguistik teks *pasambahhan kematian* masyarakat Kota Padang. Sejumlah informasi juga diwawancara untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan makna yang tersembunyi di balik sistem linguistik teks *pasambahhan kematian* masyarakat Kota Padang. Berdasarkan analisis transitivitas (partisipan, proses, sirkumstans), gaya, grup leksikal, dan fungsi sistem linguistik pada teks *pasambahhan kematian* masyarakat Kota Padang dapat mengungkap makna adat dan budaya Minangkabau.

Abstract

This study is concerned with the analysis of *pasambahhan kematian* text at Minangkabau society especially to the people for whom residing in Padang city

* Penulis jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang. Penelitian ini didanai Projek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Dosen Muda, Studi Kajian Wanita dan Sosial Keagamaan Nomor 092/P4T/DPTM/DM/SKWSAG/II/2004 tanggal 25 Maret 2004.

(one of the cities in Minangkabau, West Sumatera). The main concern of this study is to elucidate the meanings of aspects of linguistic system in the text of *pasambahan kamatian* in Padang City related to the civilization and culture of Minangkabau as well as Islam religion. To achieve this purpose, this analysis uses qualitative research by applying the theory of Halliday (1991; 1978) and Halliday and Ruqaiya Hasan (1976; 1982) in the analysis of text of *pasambahan kamatian* of Padang city society. Three aspects of context situation of Halliday theory namely field, mode, and tenor can be reflected by the linguistic system of text of *pasambahan kamatian* of Padang city society. A number of informants were also interviewed in order to gain information about latent meanings stated behind the linguistics of the text. The result, based on the analysis of transitivity (participant, process, circumstance), style, lexical group, and function of linguistic system in the "Text of *Pasambahan Kamatian*" of Padang city society can describe the civilization and culture of Minangkabau.

2. Pendahuluan

a. Perumusan masalah

Permasalahan kajian ini dapat diformulasikan ke dalam pertanyaan berikut, yakni:

- 1) Bagaimanakah sistem transitivitas yang menyangkut penelaahan struktur partisipan, proses, dan sirkumstans merefleksikan bidang wacana (*field of discourse*) atau pesan-pesan yang disampaikan teks PKP dalam kaitannya dengan nilai-nilai adat, budaya, dan agama Islam di Minangkabau?
- 2) Bagaimanakah perihal wacana (*tenor of discourse*) atau pembicara yang terlibat dan hubungan antarpersonal (*interpersonal relationship*) teks PKP dalam kaitannya dengan nilai-nilai adat, budaya, dan agama Islam di Minangkabau?
- 3) Bagaimanakah cara wacana (*mode of discourse*) yang memuat penelaahan tentang cara dan gaya penyampaian teks PKP dalam kaitannya dengan nilai-nilai adat, budaya, dan agama Islam di Minangkabau?

b. Tinjauan Pustaka

Beberapa peneliti seperti Bakar, dkk. (1976), R. ST. Tandiko dan M I S T Rajo Batuah (1977; 1985), Hakimy (1982), Udin, dkk (1984; 1985), Juita (1994), Jufrizal (1996), Zuldar (1996), Elfiando (2000), dan Yusriwal (2000) sudah menelaah berbagai jenis *pasambahan* di Sumatera Barat. Namun,

berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan secara kritis dan mendalam, belum ada peneliti kajian-kajian tentang *pasambahan* di Minangkabau tersebut yang mencoba menelaah keterkaitan antara sistem linguistik dengan adat/ budaya Minangkabau dan agama Islam seperti tujuan utama penganalisisan teks PKP ini. Sebagian besar penelitian-penelitian sebelumnya baru sekadar memaparkan aspek-aspek linguistik secara deskriptif dan dalam aspek-aspek tertentu menghubungkannya dengan budaya Minangkabau.

Berdasarkan fakta lingual yang dominan dalam teks PKP, maka kajian ini akan ditelaah dengan teori konteks situasi (*context of situation*) dan konteks budaya (*contexts of culture*) Halliday (1978; 1991) dan Halliday dan Ruqaiya Hasan (1976; 1985) terutama dalam pendekatan teori Semiotik Sosial Halliday. Halliday (1978) menganggap bahwa teori semiotik sosial menawarkan suatu studi yang sistematis, keheran, dan komprehensif terhadap fenomena komunikasi dan kebahasaan secara keseluruhan. Halliday menganggap konteks situasi sebagai bangunan semiotik yang distruktur menjadi terminologi bidang (*field*), pelibat (*tenor*), dan cara (*mode*) wacana.

1. Bidang Wacana (*field of discourse*)

Halliday dan Ruqaiya Hasan mengatakan bahwa bidang wacana (*field*) berorientasi pada peristiwa keseluruhan (*the whole setting of relevant actions and events*), atau "*total events*" yang termasuk di dalamnya penelahan aspek muatan isi/ pesan (*content*), pokok permasalahan (*subject matter*), partisipan (*participants*), dan interaksi sosial (*what's going on*) sebuah teks (Halliday dan Ruqaiya Hasan 1976:22). Halliday beranggapan bahwa suatu kode tidak bisa dipelajari secara terisolasi sama sekali. Teori bahasa verbal harus dilihat berdasarkan konteks teori sistem tanda yang dinyatakan secara sosial dan diperlakukan sebagai praktik-praktek sosial (Halliday, 1978:113—114; 123-124).

2. Pelibat Wacana (*tenor of discourse*)

"*The Tenor refers to the type of role interaction, the set of relevant social relation, permanent and temporary, among the participants involved*" (Halliday

dan Ruqaiya Hasan 1976:22). Pelibat wacana (*tenor*) menurut Halliday dan Hasan (1976:22; lihat pula Halliday dan Ruqaiya Hasan 1985:12), selain merujuk kepada watak sosial yang sedang terjadi, juga menyangkut penelaahan hubungan antara partisipan (*who the participants*) dalam konteks nilai-nilai sosial, status, peran, emosi yang terdapat pada sebuah teks.

Halliday dan Hasan menyebut pula bahwa baik hubungan bersifat sementara (*temporary*) atau tetap (*permanent*), antarpartisipan yang terlibat dalam sebuah teks, akan menentukan jenis (*kinds*) makna yang dihasilkan. Karena bahasa menurut Halliday (1978) merupakan fenomena kolektif yang bersifat totalitas. Bentuk tanda ditentukan oleh struktur sosial serta partisipan yang terlibat dan juga oleh kondisi interaksi antarpersonal (Halliday 1978:112). Pada prinsipnya, tenor menurut Halliday (1991) terkait erat dengan metafungsi interpersonal (*interpersonal function*) yang melibatkan pembicara dan pendengar/penulis atau pembaca (*speaker and listener/ writer and reader*). Bahasa menurut Halliday (1991:101) selain mampu membangun mental realitas, juga mampu mengungkapkan pengalaman manusia, penulis, dan pembicara.

3. Cara Wacana (*mode of discourse*).

Cara wacana juga menyangkut penelaahan tentang tipe bahasa yang digunakan (*channel taken by language*) seperti bahasa lisan atau tulisan Halliday (1976:22) dan Halliday dan Hasan (1985:12). "Cara diekspresikan melalui fungsi tekstual dalam semantik" (Halliday dan Hassan 1985:25). Lebih jauh Halliday (1978:115) menganggap bahwa cara wacana lebih bersifat (1) mengacu pada proses, dan (2) mengacu situasi objek. Dengan kata lain, cara wacana menurut Halliday menelaah bahasa para pelaku dari gaya bahasa yang digunakan. Kajian cara wacana membahas pula penelaahan tentang fungsi dan retorika sebuah teks seperti naratif, didaktik, persuasif, ekspositoris (*expository*), bahasa basa-basi (*phatic communion*), dan lain-lain.

Halliday (1978:109—110, 125) mengklaim bahwa gaya penyampaiannya (*tenor of discourse*), wilayah bidang wacana (*field of discourse*) dan wilayah mode wacana (*mode of discourse*) merupakan struktur semiotik untuk

mengungkapkan aktivitas sosial (*social activity*), hubungan peran (*role relationships*) yang terlibat, dan alat simbol (*symbolic channels*) dalam pengungkapan makna bahasa. Sebagai suatu sistem, suatu perspektif akan selalu tergantung dengan perspektif yang lain. Halliday (1978) secara tersirat mengklaim bahwa perspektif gaya penyampaian (*tenor of discourse style*) tidak bisa terlepas dari perspektif bidang wacana (*field of discourse*) dari cara wacana (*mode of discourse*). Untuk mendapatkan informasi tentang konteks situasi yang melibatkan kajian tentang *field*, *mode*, dan *tenor*, peneliti harus melakukan observasi yang mendalam (*useful observation*) dengan meninjau lebih jauh kaitan antara bahasa dengan konteks budaya (*context of culture*).

c. Tujuan Penelitian

Secara umum, kajian ini diharapkan dapat mengungkapkan kekhasan sistem linguistik teks PKP dan kekhasan adat, budaya, dan Islam di Minangkabau khususnya dalam upaya penemuan aspek-aspek kreatif dan inovatif demi pengembangan bahasa daerah, budaya daerah (lokal), dan otonomi daerah di Indonesia. Secara fungsional, hasil pemerian teks PKP ini juga diharapkan dapat mengungkap, memperjelas, dan memperluas pemahaman masyarakat tutur dan masyarakat bahasa terhadap wawasan teori teks dan pemakaian bahasa dalam konteks sosiokultural, konteks situasional, dan konteks sosial. Secara khusus penelitian ini akan menelaah leksikogrammatika! transitivitas, konteks situasi, dan konteks budaya berdasarkan teori Halliday pada teks PKP di kota Padang.

d. Manfaat Penelitian

Kajian ini diharapkan dapat mengungkap makna denotatif dan makna tersirat (*latent meaning*) tanda-tanda linguistik teks PKP yang bercirikan bahasa tidak literal, metafora, pepatah, kias, dan pantun secara mendalam. Hal itu cukup beralasan karena setiap klausa pada teks PKP tidak hanya memiliki makna linguistik, tetapi juga memiliki makna adat, budaya, sejarah, geografis, dan filosofis.

3. Metode Penelitian

Data utama (primer) penelitian ini bersumber dari data lapangan yang direkam di Rawang Ketaping NO. 17 Rt. 03 Rw. 05 Kelurahan Pasar Ambacang Kecamatan Kuranji Padang. Pengambilan data dari lapangan itu dimaksudkan agar keobjektifan dan keaslian data PKP dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menginterpretasikan sistem linguistik pada bahasa ragam adat *pasambahahan komation* (teks PKP) yang berbeda dengan bahasa sehari-hari itu dilakukan wawancara dan diskusi dengan sejumlah informan yang dianggap berpengalaman dengan teks PKP. Wawancara dengan informan dilakukan dengan menggunakan teknik pemancingan Samarin (1988:162--193). Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan informasi dari informan, terutama tentang kaitan antara teks PKP dengan adat Minangkabau, budaya Minangkabau, dan agama Islam. Data linguistik pada PKP itu diinterpretasikan dengan teori konteks situasi (*register*) dan konteks budaya (*genre*) Halliday atau pembahasan (a) sistem transitivitas, (b) bidang wacana (*field*), (c) cara wacana (*mode*), (d) pelibat wacana (*tenor*), dan (e) konteks budaya (*genre*) secara proporsional.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Bidang Wacana (*field of discourse*) teks PKP

Pada teks PKP ditemukan partisipan manusia sebagai partisipan terbanyak. Dominannya partisipan manusia dalam teks PKP itu mengindikasikan bahwa teks itu secara umum membahas dan menceritakan tentang manusia yakni tentang *kemoterian* seorang manusia. Prosesi *kamotion* seorang manusia itu harus berdasarkan pada Al Qur'an dan Hadist Nabi. Secara lebih khusus, sapaan-sapan teks PKP itu juga memiliki indeks (mengindikasikan) fakta budaya tersendiri. Penggunaan rujukan partisipan (baik dalam posisi partisipan aktor maupun goal) dalam teks PKP selain merefleksikan pula kesantunan berbahasa dan bereтика yang sangat halus dan beradab, juga mengidikasikan fitur semantis penghargaan antarsesama.

Kemunculan partisipan manusia baik sebagai Aktor maupun sebagai *Goal* dari berbagai kategori tersebut mengindikasikan bahwa dalam prosesi sebuah *kamatan* di Minangkabau melibatkan banyak pihak yang terkait seperti keluarga, kaum, suku, para pemuka adat, dan masyarakat sekitarnya. Secara linguistik, partisipan manusia sering pula digunakan untuk menandai dan dimulainya satu fragmen atau episode seperti partisipan *sumondo* ‘menantu laki-laki di Minangkabau’ dan *Damak* ‘Datuk, gelar penghulu adat di Minangkabau’ yang muncul pada setiap fragmen atau episode teks PKP. Sebutan gelar *Damak* dan *Sumondo* itu dapat pula dikatakan sebagai pertanda berakhirknya dan dimulainya suatu fragmen atau episode.

Penelaahan proses-proses yang terjadi pada klausula teks PKP mengacu pada batasan-batasan Halliday seperti yang diutarakan dalam kerangka teori. Berdasarkan batasan-batasan itu, maka dapat dikatakan bahwa pada teks *pascambahan kamatan* masyarakat Kota Padang (PKP), dari enam jenis proses yang diajukan Halliday, hanya ditemukan tiga jenis proses pada teks PKP yakni proses material dan proses mental (proses-proses yang dominan) dan proses verbal (dalam jumlah relatif terbatas).

Teks PKP selain didominasi oleh penggunaan Sirkumstans yang bermuansa kata-kata agama Islam seperti *dengan nama Allah* ‘dengan nama Allah’, *fardu kifayah*⁷, *di duya* ‘di dunia’, *di akhiratik* ‘di akhirat’, *innalillahi wa innalillahi raji'un*, dan lain-lain. Pemilihan variasi sirkumstans dalam teks PKP itu merupakan ‘kembang bahasa’ teks PKP untuk mengekspresikan rasa belasungkawa, saling pengertian, saling menghormati antarsesama peserta tutur dan dalam upaya melakukan *protective reaction* (pengontrolan sosial).

Untuk memperhalus atau membumbui (eufemisme) kata-kata atau sejenis ‘kesedihan’ dalam teks PKP digunakan kohesi leksikal yang bermuansa agama Islam dan sebagiannya berbahasa arab⁸ seperti *bapulang ka Rahmatullah* ‘berpulang ke Rahmatullah’, *innalillahi wa innalillahi raji'un* ‘milik Allah kembali kepada Allah’ (ungkapan ini diucapkan kaum muslimin saat mendengar berita duka termasuk duka *kamatan*); *di duya kita bapisah, di akhiratik kik lai ka batamu* ‘di dunia kita berpisah, semoga di akhirat kita bertemu’, *basalawaik ka*

Rasullullah ‘memanjatkan do’ā (kepada Allah) untuk Rasullullah’. Dengan kata lain, salah satu kekhasan bahasanya ‘ungkapan-ungkapan sejenis kesedihan’ pada teks PKP dihindari dan digantikan oleh istilah-istilah agama Islam.

Hal itu mengindikasikan bahwa teks PKP menyimbolkan keterpaduan adat, budaya Minangkabau, dan agama Islam yang dianut oleh sebagian besar penduduknya. Di Minangkabau terkenal ungkapan *Adaik basyandi syarak, syarak basandi kitabullah* ‘adat bersendikan syarak (Islam), syarak bersendikan kitabullah’, *Syarak mangato, adnik mamakai* ‘syarak mengatakan, adat memakai’. Selain itu, masyarakat Minangkabau mengenal istilah ‘*tungku tigo sajarangan*’ ‘tungku tiga sejarangan’ atau *tali tigo sapulin* ‘tali tiga sepulin’, yakni keterkaitan dan kerjasama yang erat antara (1) alim ulama atau orang yang ahli tentang agama; (2) penghulu atau orang yang ahli temang adat; dan (3) orang cerdik pandai/ cendekiawan dalam kehidupan bermasyarakat.

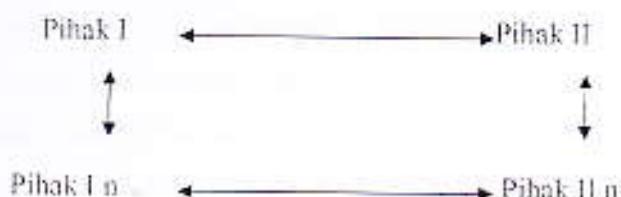
4.1.2 Penyampaian Wacana (*tenor of discourse*)

A. Pola Kewacanaan Teks PKP

Teks PKP seperti halnya *pasambahan-pasambahan* tipe lainnya di Minangkabau merupakan wacana *dyadic communication* (komunikasi dua arah) yang berbentuk dialog-dialog terstruktur dan sistematis. PKP dimulai oleh *urang sumando* ‘menantu laki-laki’ dari pihak yang meninggal atau lebih dikenal dengan pihak yang *manyambah* ‘pihak yang menyampaikan *pasambahan*’. *Urang sumando* ‘menantu laki-laki’ yang akan menyampaikan *pasambahan* sebagai pihak yang *manyambah* itu ditentukan sebelumnya secara musyawarah. *Pasambahan* yang sudah disampaikan oleh *urang sumando*, dijawab oleh pihak *ninik mamak* ‘ninik mamak/ cerdik pandai’ dari pihak kaum atau suku terutama dari pihak yang meninggal. Biasanya pihak *ninik mamak* karena terdiri atas beberapa orang, baik sebelum maupun sedang prosesi PKP berlangsung juga diadakan musyawarah untuk menentukan pihak yang akan menjawab *pasambahan* dari *orang sumando*.

Secara sederhana pola-pola kewacanaan teks PKP itu dapat diamati pada skema berikut.

Skema : Pola Kewacanaan Teks PKP



Skema tersebut mengilustrasikan bahwa PKP khususnya di Kota Padang dan di Minangkahau umumnya terdiri atas dua pihak, yakni pihak yang punya hajat¹² atau pihak yang menyampaikan *sambahan* (dalam skema di atas disebut pihak I) dan pihak *nimok manuk* sebagai pihak yang menjawab *sambahan* (dalam skema di atas disebut pihak II).

Masing-masing pihak tersebut diwakili seorang juru bicara utama (pihak I diwakili *urong sumando* dan pihak II diwakili oleh salah seorang juru bicara yang didapatkan secara musyawarah dari pihak *nimok manuk*, krum, atau suku). Untuknya adalah sekalipun masing-masing juru bicara sudah ditentukan, bukan berarti PKP itu hanya didominasi oleh jura bicara masing-masing pihak. Berdasarkan atas musyawarah mufakat, rasa kebersamaan, solidaritas, dan kesamaan pihak-pihak yang sudah dipercaya oleh masing-masing kelompok tersebut juga menyampaikan pesan *pasambahan* itu pada pihak-pihak lain yang ada di kelompoknya. Simbol *n* pada *In* dan *IIn* adalah simbol abstrak untuk menyatakan bahwa peserta PKP pada masing-masing pihak secara tidak terbatas yang ditawari untuk menjadi juri bicara selama PKP berlangsung. Selain itu dimungkinkan pula terjadinya dialog antarsesama pihak I dan antarsesama pihak II selain dialog yang sudah lazim dilakukan antara pihak I dengan pihak II.

B. Referensi atau Rujukan Pembicara Teks PKP

Secara terminologis, kata referensi yang dimaksudkan Halliday (lihat subbagian kohesi dalam Halliday dan Ruqaiya Hasan 1976) adalah rujukan yang digunakan oleh pembicara dalam sebuah teks. Konsep itu sesungguhnya paralel dengan istilah sapaan (*terms of address*) yang dikemukakan oleh Brown dan Gilman (1960) dan Braun (1984). Secara sederhana, kata referensi yang

dimaksudkan Halliday paralel dengan kata ganti diri atau pronomina serta istilah-istilah kekerabatan (*kinships*) dan sapaan penghargaan (sapaan honorifis) yang digunakan pembicara dalam sebuah teks.

Pronomina yang dipakai dalam teks PKP itu secara keseluruhan memiliki fitur sapaan sopan dan bernilai tinggi dan sekaligus tergolong ke dalam sapaan sopan. Dengan kata lain, dalam teks PKP tersebut terjadi penghindaran pemakaian pronomina pertama tunggal (*adən, waden, den* 'saya kasar'), dan pronomina kedua tunggal (*wacung, -ang, kau, wakam* 'kamu' (kasar)), pronomina kedua jamak (*kalian* 'kamu sekalian' (kasar)), pronomina ketiga tunggal (*inyo* 'dia', *-nyo* '-nya' (kasar)) dan pronomina ketiga jamak (*inyo* 'dia' (kurang sopan)). Fakta linguistik ini suatu pertanda munculnya dorongan sikap sopan santun yang tinggi antarpenutur di Minangkabau. Fakta linguistik sapaan itu dapat pula diinterpretasikan pertanda adanya orientasi masyarakat Minangkabau di Kota Padang untuk mengembangkan asas 'saling pengertian' (*mutually deference*) antarpenutur masyarakat Minangkabau. Sikap pertanda adanya sopan santun itu terbukti pula dengan tidak ditemukannya 'sebutan nama diri' (*proper names*) selama PKP berlangsung. Dengan kata lain, sekalipun untuk menyebut pihak yang lebih kecil, se bisa mungkin penutur berusaha menggunakan gelar-gelar yang berhubungan dengan adat atau agama.

Selain pronomina, dalam teks PKP digunakan pula istilah-istilah kekerabatan (*kinships*) dan sapaan penghargaan (sapaan honorifis). Penggunaan sapaan *mak* 'paman', *niniak mamak* 'sebutan kehormatan untuk para kaum cerdik pandai', *niniak mamak*, atau sesepuh adat mengindikasikan bahwa *mamak* 'paman' dan *niniak mamak* 'para tetua adat' memiliki peran yang amat besar pada masyarakat Minangkabau. *Mamak-rumah* 'paman' di Minangkabau menjadi panutan kemenakan seperti dalam pepatahnya *kamanakan barajo kipando mamak* 'kemenakan beraja kepada mamak'. Di Minangkabau terkenal pepatah berikut:

*Kaluak poku kacang belimbiang
Tampuriang lenggan lenggokkan
Bawa manurun ka Saruaso
Tonamlah siriah jo wekayo
Anak dipangku kamanakan dibimbang*

*'Retung pokis kacang belimbing'
'Tempuriang lenggang-lenggokan'
'Bawa menurun ke Saruaso'
'Tonamlah sirih di uratnya'
'Anak dipangku kemenakan dibimbang'*

*Orang kampung dipertenggangkan
Tenggang nagari jan binoso
Tenggang sarato ja adanya*

*Orang kampuang dipertenggangkan'
Tenggang nagari jongan binoso'
Tenggang serta adanya'*

Inti yang disampaikan pepatah tersebut adalah klausa *anak dipangku, kamenakan dibimbing, orang kampuang dipatenggangan* ‘anak dipangku, kemenakan dibimbing, orang kampung diperhatikan’. Peran inulah yang sesungguhnya diembankan di pundak *mamak* ‘paman’ di Minangkabau. Demikian pula halnya para *niniak mamak*, dan para *cadiak pandai* ‘cerdik pandai’ di Minangkabau yang memiliki peran sebagai *pai tampek batamu* ‘pergi tempat bertanya’, *pulang tampek mangadu* ‘pulang tempat mengadu’, dan *pusek jalo puumpunan ikam* ‘tempat bertanya tentang banyak hal’.

4.1.3 Mode Wacana (*mode of discourse*) Teks PKP

A. Gaya Bahasa Teks PKP

Gaya bahasa teks PKP didominasi dengan apa yang disebut oleh Halliday (1991:322) dengan metafora (*metaphors*). Kata-kata seperti *sitawa* ‘sejenis tumbuhan untuk obat panas dalam’, *kain palakor* ‘kain pelakot’, *sakim* ‘pisau’, *bonto* ‘sejenis tumbuhan’, *gaunggang* ‘sejenis tumbuhan’, *rimbo* ‘tumba’ adalah kata-kata yang bersimbolkan pada alam yang banyak terdapat pada PKP. Fakta lingual itu mengindikasikan bahwa orang Minangkabau banyak belajar pada alam atau pengaruh filsafat fenomenologis (filsafat yang bersimbol ke alam) seperti yang diungkapkan A.A Napis dalam judul bukunya *alam takunbang jadi guru* ‘alam terkembang jadi guru’.

Secara umum, berdasarkan fakta lingual gaya bahasa metafora, sinonimi, antonimi, dan elipsis, dan bahasa beku (*frozen language*), pantun dan *pepatah* yang dibahas dalam subbagian-subbagian sebelumnya, maka antara lain dapat diinterpretasikan beberapa hal berikut: (1) gaya bahasa teks PKP didominasi oleh kata-kata “tidak literal” (*iliteral*, ketidaksesuaian kata dengan muatan semantisnya); (2) gaya bahasa teks PKP lebih banyak bersimbolkan pada alam; (3) gaya bahasa teks PKP memiliki maksud untuk pengontrolan sosial dan menghindari konflik serta disharmoni selama PKP berlangsung; dan (4) gaya

bahasa teks PKP selain menunjukkan adanya kecenderungan pihak penutur mengakui citra diri (*self image*) pihak mitra tutur, juga mengutamakan asas musyawarah musafakat yang dilalui dengan sebuah tindakan kehati-hatian yang diimplementasikan dalam sebuah prosesi PKP.

B. Fungsi-fungsi Teks PKP

Pada teks PKP, terdapat dua fungsi kebahasaan, yakni: (1) fungsi ekspresif dan (2) fungsi konatif. Teks PKP dimulai dengan "ekspresi penghormatan" kepada Allah, Rasul, *miniak mamak* 'miniak mamak/cerdik pandai' dan seluruh peserta yang hadir yang mencerminkan fungsi ekspresif. Demikian pula halnya, ungkapan-ungkapan seperti "dengan nama Allah", *basalawat* 'bersalawat', *tarhimpiun salom jo sambah* 'terhimpun salam dengan sembah'; klausula *nan godang basa batuah basa dek adat jo pacako* 'yang besar bertuah, besar karena adat dari pusaka'; *tarimoloh adat* 'terimalah adat'; dan *kato dipulangkan* kata 'dipulangkan' pada konstruksi-konstruksi di atas adalah ekspresi-ekspresi penghormatan pihak penutur kepada tawen tutur. Selain ekspresi penghormatan, dalam teks PKP juga disampaikan "ekspresi *hojuk*" 'maksud pihak penyelenggara', "ekspresi permakluman", dan "ekspresi belasungkawa".

Hal yang ironis adalah seperti halnya teks *pasambahan kamatian* di Minangkabau secara umum (lihat teks *pasambahan ahur pakuburan* atau sejenis PKP karya R. ST. Tandiko dan M.I. ST. Rajo Batuah, 1977: 32-36), pada teks PKP tidak ditemukan verba atau kohesi leksikal baik berupa sinonimi, kolokasi, antonimi yang mengindikasikan proses sejenis *behavioural* (proses yang berhubungan dengan tingkah laku) seperti verba sejenis "menangis", "meratapi", "meraung", dalam teks PKP. Pada teks PKP tidak ditemukan ekspresi tingkah laku yang menunjukkan adanya pengaruh positif atau negatif (*terms affect*). Padahal, secara manusiawi, kata-kata sejenis "menangis", "meratapi", "meraung" dan kata sejenis berduka cita lainnya "seharusnya" terpatri dalam teks PKP tersebut. Hal yang melandasinya adalah karena teks PKP itu seperti yang diutarakan sebelumnya adalah "menceritakan" tentang proses sebuah *kamatian*. Apalagi dilihat dari rentang waktu dilaksanakannya *pasambahan kamatian* di

Kota Padang ini, relatif sangat dekat dengan proses *kamitiam*. Karena dalam Islam diajurkan agar menyegearkan penguburan mayat.

Di samping itu, teks PKP didominasi pula oleh apa yang disebut Buhler (dalam Halliday dan Ruqaiya Hassan 1985:17) dengan fungsi konatif (*conative*) atau fungsi yang berorientasi pada orang kedua (*second person*). Seperti yang sudah diutarakan di depan bahwa pola struktur dan kerangka dasar yang membangun teks PKP secara keseluruhan adalah wacana lisan yang berbentuk dialog-dialog. Hal itu mengindikasikan beberapa hal berikut, yakni: (1) prosesi kegiatan PKP sekurang-kurangnya melibatkan dua pihak sebagai pemeran serta dan (2) prosesi kegiatan PKP itu menunjukkan terjadinya interaksi timbal balik antarpeserta tutur (dialog). Pada saat berlangsungnya prosesi interaksi timbal balik antarpeserta tutur (dialog) tersebut fungsi konatif (fungsi teks yang menitikberatkan kepada mitra tutur) dilakukan. Fungsi konatif itu dapat berupa sebuah tawaran kepada pihak kedua.

Fungsi konatif (fokus orang kedua) itu antara lain dapat ditemukan pada pemakaian kata-kata mati ‘mati’, *baupek* ‘berobat’, pemakaian metafora *hiduk* ibarat *badagong* ‘berdagang’, dan *akhiraik kampuang sahananyo* ‘akhirat kampung sebenarnya’. Makna tersirat atau pesan yang disampaikan penutur pada kata-kata tersebut adalah mengingatkan kepada seluruh peserta yang hadir agar memahami bahwa setiap manusia pasti mati.

5. Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis konteks situasi yang dipresentasikan dalam medan wacana, penyampaian wacana, dan mode wacana maka dapat diungkap keterkaitan antara tanda-tanda linguistik yang terdapat pada teks PKP dengan nilai-nilai adat, budaya Minangkabau, dan agama Islam yang melandasinya. Mengacu pada analisis transitivitas, didapat simpulan bahwa partisipan yang dominan dalam teks PKP adalah partisipan manusia, proses yang dominan adalah proses material dan proses mental, sedangkan sirkumstans yang dominan adalah sirkumstans yang berhubungan dengan kata-kata bermuansa islami. Pokok utama

permasalahan yang direfleksikan teks PKP adalah menyampaikan adanya sebuah peristiwa yang bersifat fisik yakni kematian seorang manusia.

Makna dan fungsi linguistik utama yang terefleksi dari penelaahan *tenor of discourse* teks PKP adalah bahwa teks PKP melibatkan dua pihak, yakni: (1) pihak keluarga dan (2) pihak *niniak makinik*, suku, dan kaum. Masing-masing pihak tersebut saling bekerjasama dalam melaksanakan tugas-tugas yang wajib dilakukan oleh ahli waris dan kaum yang masih hidup bagi orang yang sudah meninggal.

Berdasarkanelaahan mode wacana (*mode of discourse*) maka dapat diutarakan bahwa bahwa teks PKP bukanlah "sebuah wacana kesedihan" tetapi "sebuah wacana religius" dan "sebuah wacana kedewasaan". Simpulan utama atau tujuan utama dilakukannya PKP adalah untuk mencapai musyawarah mufakat dalam melakukan tugas *fordhu kifayah* yang diemban oleh masyarakat Islam yang masih hidup seperti merendam, mengafani, menyalatkan, dan meuguburkan orang yang sudah meninggal. Upaya pencapaian musyawarah mufakat itu dilakukan dengan bahasa ragam adat lisani yang bercirikan bahasa tidak literal, metafora, pepatah, kias, pantun, dan lain-lain yang masing-masing komponen linguistiknya itu memiliki makna dan fungsi tersendiri.

5.2 Saran dan Rekomendasi

Pada tulisan ini direkomendasikan kepada para peneliti berikutnya agar menelaah teks PKP ini secara intertekstualitas seperti (1) membandingkan teks *pasambahan kematian* yang terdapat di daerah perkotaan (*urban area*) dengan teks *pasambahan kematian* yang terdapat di daerah pedesaan (*rural area*); (2) membandingkan teks *pasambahan kematian* dengan teks-teks *pasambahan jenis* lainnya di Minangkabau seperti "*pasambahan menjemput mempelai*", "*pasambahan batugak panghulu*" dan lain-lain. Kajian intertekstualitas itu dimaksudkan agar peneliti berikut mampu menelaah perubahan dan perbedaan aspek-aspek linguistik yang terdapat di dalam teks *pasambahan* dalam kaitannya dengan perubahan adat dan budaya Minangkabau yang akhir-akhir ini marak dibicarakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Jamil; Agusli Lana; dan Mursal Esten. 1976. *Sastra Lisan Minangkabau: Tradisi Pasambahan Hela Perkawinan*. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat, Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Elfiando, Zulfian. 2000. "Tindak Tutur Pasambahan Manjapuik Marapulai di Kota Madya Solok". Tesis Magister Program Linguistik Universitas Udayana Denpasar.
- Hakimy, Idrus Rajo Penghulu. 1994. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. Great Britain: Longman.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1985. *Language, Context, and Text: Aspects of Language Interrogative In a Social Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 1991. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Imran, Amrin dkk. 2002. *Menelusuri Sejarah Minangkabau*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia dan LKAAM Sumatera Barat
- Irzati, dkk. 2000. *Penyelenggaraan Mayat sebagai Kegiatan Sosial di Minangkabau*. Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat
- Jufrizal. 1996. "Ragam Adat Bahasa Minangkabau di Kotamadya Padang Belahan Timur". *Linguistika* Tahun II Edisi IV. Denpasar : Program Magister (S2) Linguistik Universitas Udayana.
- Juita, Novia. 1994. "Analisis Wacana Adat Perkawinan Persembahan Kenduri Perkawinan dalam Bahasa Minangkabau". Tesis Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru. Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafti Pers.

- Riana, I Ketut. 1995. "Masyarakat Gebog Domas di Bali Studi Tuturan dan Semiotik Sosial". Disertasi pada Program Pascasarjana Unair Surabaya.
- Saragih, Amrin. 2002. *Bahasa dalam Konteks Sosial: Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik terhadap Tata Bahasa dan Wacana*. Medan: IKIP Medan
- Tandiko, R. St. 1994. *Sumarak Nagari. Ahur Persembahan dan Pidato Adat Minangkabau*. Bukittinggi: CV Pustaka Indonesia.
- Udin, Syamsuddin, dkk. 1984. "Sastra Lisan Minangkabau dalam Tradisi Pasambahan Batagak Panghulu". (Laporan Penelitian). Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Udin, Syamsuddin, dkk. 1985. "Sastra Lisan Minangkabau Tradisi Pasambahan pada Upacara Kematian". (Laporan Penelitian). Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yusriwal. 2000. "Makna Estetika Kieh pada Pasambahan Manjapuk Marapukai di Minangkabau". Tesis Magister Program Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar.
- Zuldar, DT. Indo Marajo Nan Data. 1996. "Budaya Minangkabau Macam-macam Pasambahan Rundiang Sarato Jawab" Tanpa penerbit